

**ANALISIS ASPEK KEUANGAN BAGI DEBITUR
DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KREDIT
OLEH BANK "X" UJUNG PANDANG**



BOSSWA

Oleh

SAMSURIA

STB / NIRM : 4594 013 004 / 994 111 041 0202

**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG**

1999

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : ANALISIS ASPEK KEUANGAN BAGI DEBITUR
DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KREDIT OLEH
BANK "X" CABANG UJUNG PANDANG

NAMA MAHASISWA : SAMSURIA

STB/NIRM : 4594013004/9941110410202

FAKULTAS : EKONOMI

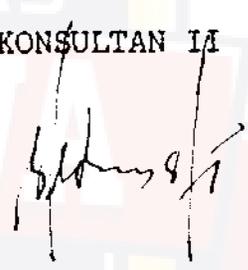
JURUSAN : AKUNTANSI

MENYETUJUI :

KONSULTAN I

KONSULTAN II


.. 20/9/19
(DRA. HJ. NURLENI, MSi, AK)

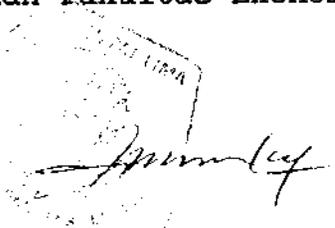

(DRA. MEDIATY, MSi, AK)

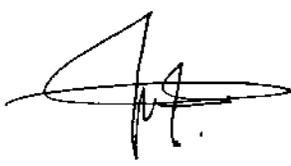
MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Akuntansi


(SUKMAWATI, SE, MSi)


(DARMAWATI, SE, AK)

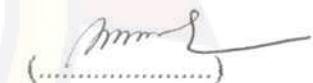
HALAMAN PENERIMAAN

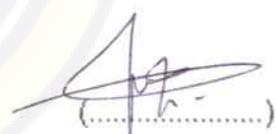
Pada Hari/Tanggal : Rabu, 3 November 1999
Skripsi atas Nama : S A M S U R I A
Nomor Stb/Nirm : 4594 013 004 / 994 111 041 0202

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujungpandang untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Akuntansi.

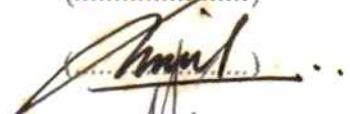
Pengawas Umum :

1. DR. Andi Jaya Sose, SE, MBA
(Rektor Universitas "45" Ujungpandang) 
2. DR. H. Djabir Hamzah, MA
(Dekan Fakultas Ekonomi UNHAS) 

KETUA :
SUKMAWATI MARDJUNI, SE, MSi 

SEKRETARIS :
DARMAWATI, SE, AK 

Anggota Penguji :

1. Mardjuni, SE, MSi 
2. Dra. Hj. Nurleni, MSi, AK 
3. Dra. Mediaty, MSi 
4. Drs. Kastumuni Harto, AK 

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Puja puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wataala yang telah banyak memberikan barokah, rahmat, hidayah, dan Inayahnya sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktu direncanakan.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk kesempurnaan isi skripsi dan penulis telah berusaha keras untuk dapat menyajikan penulisan skripsi ini, agar dengan mudah dapat dipahami akan tetapi penulis menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa isi dari pada skripsi ini masih mengandung beberapa kelemahan dan oleh karena itu kritikan dan saran dari pembaca sangat diharapkan sehingga skripsi ini di masa mendatang tampil dengan bentuk dan isi yang lebih sempurna.

Sebagai manusia tidak luput dari kesalahan-kesalahan, penulis menyadari adanya kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengemukakan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu *Dra. Hj. Nurleni, MSi, Ak* selaku konsultan I dan Ibu *Dra. Mediaty, MSi, Ak* selaku konsultan II yang telah banyak waktunya, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta mengarahkan sehingga penulisan skripsi ini selesai.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas "45", para pembantu dekan, Ketua Jurusan Akuntansi, Penasehat Akademik serta seluruh dosen dan karyawan fakultas ekonomi Universitas "45" atas segala bantuan yang telah diberi-

kan pada penulis selama mengikuti kuliah.

3. Bapak *Drs. Gornelius*, Pimpinan Bank "X" Cabang Ujung Pandang beserta karyawan, khususnya Bapak *Anwar* Kepala Bagian kredit yang membantu dengan ramah tamah kepada penulis selama mengadakan penelitian.
4. Secara khusus ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada Ayahanda "*Baddu*" dan Ibunda "*Nuhorah*" yang tidak ternilai pengorbanannya dengan doa restu yang tiada putus-putusnya juga terima kasih kepada adik-adikku yang tercinta yang selama ini telah memberi dorongan moril kepada penulis.
5. Yang terkasih "*Ilham Maksam*" yang memberikan dorongan, semangat dan doa dari jauh kepada penulis selama ini.
6. Sahabat-sahabatku, *Yuni, Andar, Ros, Darma, Heny*, yang telah meluangkan waktu dan memberikan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan kepada semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih untuk saat indah selama dikampus.

Akhirnya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa penulis serahkan segalanya, semoga segala bantuan dari semua pihak mendapatkan imbalan disisi-Nya terutama bagi penulis.
A m i n.

Ujung Pandang, Agustus 1999

Penulis,

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KONSULTAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SKEMA	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Masalah Pokok	3
1.3. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan ..	3
1.4. Hipotesis	3
BAB II KERANGKA TEORI	5
2.1. Pengertian Bank	5
2.2. Jenis - jenis Bank	8
2.3. Pengertian Kredit	11
2.4. Jenis-jenis Kredit	18
2.5. Prinsip Kredit	
2.6. Pengertian dan Jenis Modal Kerja	
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1. Daerah Dan Waktu Penelitian	42
3.2. Metode Pengumpulan Data	42
3.3. Jenis dan Sumber Data	43
3.4. Metode Analisis	43

BAB	IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	31
		4.1. Sejarah Singkat Bank "X" Cabang Ujung Pandang	31
		4.2. Struktur Organisasi	34
		4.3. Prosedur Pemberian Kredit Modal Kerja Pada Bank "X" Cabang Ujung Pandang	36
		4.4. Analisis Kelayakan Usaha Terhadap Permintaan Kredit Modal Kerja Oleh Nasabah CV. ABC Pada Bank "X" Cabang Ujung Pandang ..	57
		4.5. Penilaian Laporan Keuangan	62
		4.6. Evaluasi Kelayakan Usaha Terhadap Permintaan Kredit Modal Kerja Nasabah CV. ABC pada Bank "X" Cabang Ujung Pandang	69
BAB	V	KESIMPULAN DAN SARAN	71
		5.1. Kesimpulan	71
		5.2. Saran	72
DAFTAR		PUSTAKA	74
LAMPIRAN		75

DAFTAR SKEMA

HALAMAN

I	STRUKTUR ORGANISASI BANK "X" CABANG UJUNG UJUNG PANDANG	35
---	--	----



DAFTAR TABEL

	HALAMAN
I	PENILAIAN WATAK/KARAKTER CV. ABC TAHUN TAHUN 1997 59
II	PENILAIAN AGUNAN/JAMINAN KREDIT MODAL KERJA CV. ABC TAHUN 1998 62
III	NERACA PER 31 DESEMBER 1997 S/D 1998 CV. ABC. 64
IV	RASIO FINANCIAL ATAS PENILAIAN KELAYAKAN LAPORAN KEUANGAN NACABAH PER 31 DESEMBER TAHUN 1997 S/D 1998 68

BOSOWA



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dengan semakin berkembangnya dunia usaha baik yang berskala besar maupun yang kecil akan dirasakan perlu adanya sumber-sumber modal kerja untuk membiayai perkembangan usaha ataupun untuk usaha baru. Sehingga dana atau modal kerja yang diperlukan untuk suatu perkembangan kegiatan usaha tersebut dapat juga disebut sebagai sumber-sumber produksi yang sama pentingnya dengan faktor-faktor produksi lainnya. Oleh karena itu hubungan antara perkembangan kegiatan usaha dengan lembaga perbankan sangat erat, dimana perusahaan dalam mengembangkan usahanya sangat mengharapkan dana yang cukup untuk menambah faktor-faktor produksi yang telah di miliki oleh perusahaan tersebut. Salah satu alternatif untuk mendapatkan dana tersebut yaitu melalui permintaan kredit kepada lembaga perbankan atau lembaga keuangan lainnya.

Perbankan merupakan lembaga yang dapat menyediakan sumber modal kerja yang berbentuk kredit. Dalam pemberian modal kerja tersebut setiap bank mempunyai prosedur, ketentuan dan kebijaksanaan yang berbeda-beda. Seperti halnya dengan Bank "X", dalam memberikan kredit modal kerja sangat memperhatikan segi keamanan dari kredit

tersebut dan kemampuan yang diambil nantinya dapat dipertanggung jawabkan dan dapat memperkecil risiko terjadinya kredit macet.

Dengan pertimbangan risiko yang akan terjadi, pihak Bank "X" harus mengadakan beberapa analisis dalam pemberian kredit tersebut. Bank "X" perlu mempertimbangkan prospek dari usaha tersebut. Di samping itu Bank "X" harus tetap berpegang pada prinsip 5C sebelum memberikan kredit kepada calon debiturnya, di mana 5C tersebut adalah Character (kepribadian debitur), Capacity (kemampuan usaha debitur untuk memperoleh laba), Capital (modal yang dimiliki debitur), Collateral (jaminan dari debitur) dan Condition Of Economic (kondisi ekonomi dari debitur), sehingga para analis kredit dari bank tersebut harus dapat mengantisipasi masalah yang akan dihadapi oleh bank yang bersangkutan dengan berpegang pada pengalaman yang ada. Terjadinya kredit bermasalah di bank-bank, lebih banyak diakibatkan oleh penyalahgunaan prosedur kredit dan tidak ditaatinya ketentuan yang ada.

Walaupun sudah ada bank yang mempunyai tata cara dan prosedur penyaluran kredit yang baik, namun masalah kredit macet selama ini masih menghantui perbankan nasional. Dengan berdasarkan pada fenomena itu, maka penulis mengangkat judul :

" ANALISIS ASPEK KEUANGAN BAGI DEBITUR DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KREDIT OLEH BANK "X" CABANG UJUNG PANDANG "

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dan masalah dari Bank "X", adalah :

- a. Bagaimana Bank "X" menggunakan metode analisis atas aspek keuangan dengan unsur 5C untuk pemberian kredit modal kerja sehingga Bank "X" dapat memperkecil resiko pengembalian kredit dalam aspek keuangan."

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Bank "X" dalam melakukan analisis kredit sebagai dasar pemberian kredit modal kerja bagi debitur.
- b. Untuk mengetahui peraturan dan prosedur dalam pemberian kredit modal kerja.
- c. Untuk mengetahui kriteria bagi debitur apakah layak atau tidak diberi kredit.

2. Kegunaan Penulisan

Adapun manfaat yang diperoleh dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan masukan bagi Bank "X" selaku bank penyalur kredit.

- h. Sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi), guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas "45" Ujung pandang.

1.4. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini, maka hipotesis yang muncul adalah sebagai berikut :

- " Diduga bahwa dengan menggunakan analisis aspek keuangan dalam 5C yang tepat, maka dapat diketahui layak tidaknya pemberian kredit modal kerja ".

BOSOWA



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Bank

Istilah bank berasal dari bahasa Italia "Bance" yang artinya meja yang dipergunakan oleh para penukar uang di pasar, karena mata uang yang beredar itu bermacam-macam. Untuk perdagangan antara negara diperlukan orang yang dapat menukarkan mata uang yang satu dengan yang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan adanya bank. Sesuai dengan fungsinya, yang definisinya dapat dilihat dalam Undang-undang Pokok Perbankan nomor 7 (1992, hal. 23) yang mengatur tentang pokok pengaturan perbankan di Indonesia bahwa bank adalah :

Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari definisi tersebut di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa bank adalah merupakan lembaga keuangan yang tugas pokoknya dapat menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito dan tabungan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada mereka yang membutuhkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang tugas pokoknya adalah :

- a. Produk Funding yang berarti bagaimana menghimpun dana dari masyarakat seperti :
- 1) Deposito berjangka yaitu simpanan masyarakat pada bank yang penarikannya dilakukan pada saat jatuh tempo sesuai kesepakatan antara pemilik dan bank (deposito dengan pihak bank), dan bank akan memberikan sejumlah bunga terhadap simpanan tersebut.
 - 2) Giro yakni simpanan masyarakat pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek atau surat perintah bayar lainnya.
 - 3) Tabungan adalah simpanan masyarakat pada bank yang penarikannya sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh bank, dimana bank berkewajiban memberikan balas jasa bunga.
- b. Produk Landing yang berarti sebagai pelemparan kredit misalnya uang yang disimpan di bank tidak semuanya sekaligus diminta kembali oleh pemiliknya, oleh karena bank dapat memanfaatkan uang tersebut dengan jalan menyalurkan kembali kepada mereka yang membutuhkan dalam bentuk kredit.
- c. Produk Service yaitu hanya berupa bentuk yang sifatnya berupa jasa-jasa atau hanya sebagai perantara lalu lintas pembayaran.

2.2. Jenis-jenis Bank

Bank yang kita kenal di Indonesia, sesuai dengan yang terdapat dalam Undang-undang nomor 7 tahun 1992 yang mengatur tata perbankan di Indonesia, tidak semuanya memiliki produk dan tugas yang sama, akan tetapi tergantung pada jenis-jenis bank itu sendiri. Oleh karena itulah maka menurut *Thomas Suyatno* (1994, hal. 12) adalah :

a. Bank Sentral

Bank Sentral adalah Bank Indonesia, yang bertugas membimbing pelaksanaan kebijaksanaan keuangan perbankan dengan mengkoordinir, membimbing dan mengawasi seluruh kegiatan perbankan. Adapun tugas pokok Bank Indonesia adalah :

- 1) Sebagai Bank Sirkulasi yang mempunyai hak tunggal untuk mengedarkan uang kertas dan uang logam, yang merupakan alat pembayaran yang syah di Indonesia.
- 2) Sebagai Bank Sentral adalah bertindak sebagai bank pusat bagi bank-bank lainnya yang bertugas antara lain :
 - Memajukan perkembangan yang sehat dari urusan kredit dan perbankan.
 - Menetapkan bantuan umum tentang solvabilitas dan likwiditas bank
 - Memberikan bimbingan kepada Bank-bank guna pelaksanaan bank secara sehat.
- 3) Sebagai pemegang kas pemerintah Indonesia
- 4) Sebagai lembaga yang melakukan pembayaran internasional.

b. Bank Umum

Bank Umum merupakan jasa dalam lalu lintas dalam pembayaran. Bank umum ini terdiri dari :

- 1) Bank Umum Milik Negara (BUMN) seperti :
 - Bank Negara Indonesia (BNI 1946)
 - Bank Rakyat Indonesia (BRI)
 - Bank Bumi Daya (BBD)
 - Bank Dagang Negara (BDN)
 - Bank Eksport Import Indonesia (Bank Eksim)
 - Bank Tabungan Negara (BTN)
 - Bank Pembangunan Nasional (BAPINDO)
- 2) Bank Umum Milik Swasta
Yaitu bank yang hanya dapat didirikan dan

menjalankan usahanya setelah mendapat izin usaha dari Menteri Keuangan dengan mendengar pertimbangan-pertimbangan Bank Indonesia, seperti :

- Bank Haji Indonesia
- Bank Buana Indonesia
- Bank Bali
- Bank Duta
- Bank Umum Nasional
- Dan lain-lain

3) Bank Umum Koperasi

Yaitu Bank yang hanya dapat didirikan dan menjalankan usahanya setelah mendapat izin usaha dari Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia tentang syarat-syarat dan tata cara pendirian tersebut telah ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. KEP-800/M/IV/11/1969 tentang syarat-syarat dan tata-cara pendirian Bank Umum Koperasi.

c. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

2.3. Pengertian Kredit

Berbagai resiko dalam pemberian pinjaman dapat menyebabkan tidak dilunasinya pinjaman ketika tiba saat pelunasan. Kerugian kadang-kadang terjadi karena bencana alam seperti badai, musim kering, kebakaran, gempa bumi dan banjir. Perubahan permintaan konsumen atau perubahan teknologi dalam suatu industri dapat mengubah sama sekali nasib perusahaan dan menempatkan seorang peminjam dalam suatu posisi yang tidak menggembirakan. Pemogokan yang berkepanjangan, perang harga, atau kehilangan pejabat manajemen yang penting dapat memperburuk kemampuan peminjam untuk membayar pinjamannya. Perubahan siklus dunia

usaha mempengaruhi laba banyak orang yang meminjam dari bank dan mempengaruhi optimisme serta pesimisme pengusaha maupun konsumen. Sebagian resiko timbul karena faktor pribadi yang sulit untuk dijelaskan.

Tujuan utama analisis kredit adalah untuk menentukan kesanggupan dan kesungguhan seorang peminjam untuk membayar kembali pinjaman sesuai dengan persyaratan yang terdapat dalam perjanjian pinjaman. Bank harus menentukan kadar risiko yang dihadapi. Selain itu, jika akan memberikan suatu pinjaman, perlu untuk menentukan syarat pemberian pinjaman tersebut. Sebagian faktor yang mempengaruhi kesanggupan seorang peminjam untuk melunasi suatu pinjaman sangat sulit untuk dinilai, tapi ini harus dihadapi dengan sebaik mungkin dalam membuat proyeksi keuangan. Ini mencakup pengalaman masa lalu dengan peminjam maupun dalam melakukan ramalan ekonomi. Jadi, pejabat kredit bank berusaha untuk menentukan apakah pinjaman akan dibayar kembali dalam rangka kegiatan bisnis yang normal. Pinjaman tidak harus didasarkan seluruhnya pada masa lalu dan nama baik peminjam, hal tersebut mungkin sedang surut sekarang.

Berikut ini pengertian kredit yang dikemukakan oleh *Teguh Pudjo Mulyono* (1993, hal. 10) bahwa kredit adalah :

Kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji bahwa pembayarannya akan dilakukan atau ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang telah disepakati.

Sedangkan pengertian yang lebih mapan untuk kegiatan perbankan di Indonesia sesuai dengan pengertian kredit yang telah dirumuskan dalam Bab 1, pasal 1 dan 2 Undang-undang Pokok Perbankan Nomor 7 tahun 1992 yang merumuskan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara Bank dengan lain pihak, dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan.

Dari perumusan di atas, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

- Adanya suatu penyerahan uang/tagihan atau juga dapat berupa barang yang menimbulkan tagihan tersebut kepada pihak lain, dengan harapan memberi pinjaman ini bank akan memperoleh suatu tambahan nilai dari pokok pinjaman tersebut yang berupa bunga sebagai pendapatan bagi bank yang bersangkutan.
- Dari proses kredit ini telah didasarkan pada suatu perjanjian yang saling mempercayai dan kedua belah pihak akan mematuhi kewajibannya masing-masing.

- Dalam kredit ini terkandung kesepakatan, pelunasan hutang dan bunga akan diselesaikan dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati bersama.

Selanjutnya pengertian kredit yang dikemukakan oleh *OP. Simorangkir* (1991, hal. 10) bahwa kredit adalah :

Pemberian prestasi (misalnya uang, barang) dengan balas prestasi (kontra prestasi) akan terjadi pada waktu mendatang. Dewasa ini, transaksi kredit akan menyangkut uang sebagai alat kredit yang menjamin pembahasan.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, bahwa kredit berfungsi komperatif antara si pemberi kredit dan si penerima kredit atau antara kredit dan debitur. Mereka menarik keuntungan dan saling menanggung resiko. Singkatnya, kredit dalam arti luas didasarkan atas komponen-komponen kepercayaan, resiko dan pertukaran ekonomi di masa mendatang.

Menurut *Achmad Anwar* (1991, hal. 14) bahwa kredit adalah :

Suatu pemberian prestasi oleh suatu pihak kepada pihak lain dan prestasi (jasa) itu akan dikembalikan lagi pada waktu tertentu pada masa yang akan datang dengan disertai suatu kontra prestasi (balas jasa) yang berupa bunga.

Selanjutnya menurut *Thomas, S* (1993, hal. 12)
bahwa :

Istilah kredit yang berasal dari bahasa Yunani (Credera) yang berarti kepercayaan (truth atau faith). Oleh karena itu dasar dari kredit ialah kepercayaan. Seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa kredit (debitur) di masa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan, yang berupa barang, uang dan jasa.

Berdasarkan definisi di atas, prestasi dan kontra-prestasi dapat berbentuk sebagai berikut :

- Barang terhadap barang
- Barang terhadap uang
- Barang terhadap jasa
- Jasa terhadap jasa
- Jasa terhadap barang
- Uang terhadap uang
- Uang terhadap barang
- Uang terhadap jasa
- Jasa terhadap uang

Pengertian kredit di atas perlu dipahami benar, agar dibedakan dengan pengertian kredit yang berlaku di masyarakat luas seperti halnya pada si abang kredit yang memberikan kredit alat-alat rumah tangga di kampung-kampung.

2.4. Jenis-Jenis Kredit

Banyak faktor yang dipertimbangkan oleh petugas kredit bank dalam menganalisis suatu permohonan pinjaman. Faktor-faktor ini merupakan faktor yang menentukan keyakinan pejabat kredit atau kemampuan dan kesungguhan seorang

peminjam untuk membayar kewajibannya. Selama bertahun-tahun petugas kredit menggunakan lima C yaitu capacity, character, capital, collateral, conditions of economic. Sejak dahulu berbagai faktor analisis kredit lainnya telah ditentukan dan patut diperhatikan dan dengan sedikit daya khayal, semua ini dapat dimulai dengan "C", dan yang penting dari ke lima bagian ini adalah jaminan (collateral) dan kondisi (condition).

Pada prinsipnya, kredit itu cuma satu macam saja, yaitu uang bank yang dipinjamkan kepada nasabah dan akan dikembalikan pada suatu waktu tertentu di masa mendatang, disertai dengan suatu kontra prestasi berupa bunga, tetapi berdasarkan berbagai keperluan usaha serta berbagai unsur ekonomi yang mempengaruhi bidang usaha pada nasabah, yaitu keperluan, jangka waktu, cara pemakaian jaminan atau kredit-kredit yang diberikan bank.

Adapun jenis-jenis kredit menurut *M. Sinungan* (1993, hal. 212), yaitu :

- a. Kredit konsumtif
- b. Kredit produktif
- c. Kredit produksi/eksploitasi
- d. Kredit perdagangan.

Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan satu persatu :

Ad. a. Kredit konsumtif

Kredit ini dipergunakan oleh peminjam untuk ke-

perluan konsumtif artinya uang kredit akan habis dipergunakan atau semua akan terpakai untuk memenuhi kebutuhannya.

Ad.b. Kredit produktif

Kredit ini ditujukan untuk keperluan produksi dalam arti luas, maka melalui kredit produktif inilah suatu utility uang dan barang dapat terlihat dengan nyata. Tegasnya kredit-kredit produktif digunakan untuk peningkatan usaha, baik usaha-usaha produksi, perdagangan maupun investasi:

Ad.c. Kredit eksploitasi

Kredit ini memerlukan perusahaan untuk meningkatkan produksi baik peningkatan kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi maupun jumlah hasil peningkatan hasil kualitatif yaitu peningkatan kualitas hasil produksi.

Kredit ini biasa juga disebut kredit eksploitasi karena bantuan modal kerja tersebut digunakan untuk menutupi biaya-biaya eksploitasi perusahaan secara luas berupa pembelian bahan-bahan baku, bahan penolong dan biaya produksi lainnya (upah, biaya pengepakan, biaya distribusi dan sebagainya). Pada umumnya kredit jenis ini diberikan kepada perusahaan-perusahaan industri dalam segala tingkatan, yaitu industri kecil, menengah dan besar.

Ad.d. Kredit perdagangan

Sesuai namanya, kredit ini dipergunakan untuk keperluan perdagangan pada umumnya yang berarti peningkatan utility of place dari suatu barang.

Pembagian jenis-jenis kredit-kredit ini tidak didasarkan pada pengertian yang terkandung dalam arti kredit itu, tetapi pembagian itu lebih ditekankan kepada faktor-faktor dan unsur-unsur serta kegunaannya yang terdapat dalam pengertian kredit.

Terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemberian kredit sebagaimana yang dikemukakan *Achmad Anwar* (1991, hal. 15) adalah sebagai berikut :

- a. Jangka waktu kredit
- b. Tujuan pemakaian kredit
- c. Cara pemakaian kredit
- d. Jaminan kredit.

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan satu persatu :

Ad.a. Jangka waktu kredit

Pembagian jenis kredit berdasarkan jangka waktu adalah mudah diperkirakan, karena dalam jangka waktu itu akan berkisar pada jangka panjang, jangka pendek dan jangka waktu yang terletak di antara kedua jangka waktu itu yaitu jangka menengah. Yang menjadi obyek pembahasan dalam jangka waktu ini adalah masa yang terletak di antara debitur menerima pinjaman dengan kreditur memberi pinja-

man. Sebagai suatu ukuran untuk jangka waktu itu adalah jangka waktu yang pertama kali dicantumkan dalam perjanjian kredit.

Ad.b. Tujuan pemakaian kredit

Pemberian kredit oleh bank dan penggunaan kredit oleh debitur dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Kredit yang habis dipakai oleh debitur (peminjam) untuk keperluan konsumsi. Ditinjau dari segi kegunaan uang (pinjaman) itu sendiri, maka uang itu tidak dapat menghasilkan laba, tetapi hanya sekedar dapat memenuhi kebutuhan konsumtif dari peminjam saja.
- Kredit yang diterima dari debitur (peminjam) dipergunakan untuk tujuan yang produktif dalam arti yang luas. Kredit semacam ini disebut kredit produktif. Kredit produktif adalah merupakan kebalikan konsumtif, dalam arti kredit produktif tidak memenuhi kebutuhan yang konsumtif yang sifatnya habis dipakai oleh peminjam.

Ad.c. Cara penarikan kredit

Pada prinsipnya cara penarikan kredit yang dilakukan oleh debitur adalah sesuai dengan persetujuan yang telah disepakati bersama antara bank dengan debitur yang bersangkutan, persetujuan bersama ini dituangkan dalam apa yang disebut perjanjian kredit.

Ad.d. Jaminan kredit

Jaminan adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai, mudah dituangkan yang diikat dengan janji sebagai jaminan untuk pembayaran dari kewajiban debitur yang ada. Kredit yang diberikan selalu diamankan yaitu dengan cara adanya jaminan kredit.

Tujuan untuk mendapatkan hasil yang tinggi dari pemberian kredit, akan menempati urutan teratas dari pola dan kebijaksanaan kredit dari bank. Ukuran kedua dari tujuan kredit adalah keamanan bank, yaitu keamanan untuk nasabah penyimpan, yang melalui komulasi kredit, bank akan menambah dananya sendiri.

2.5. Prinsip-prinsip Kredit

Istilah kredit adalah berasal dari bahasa Yunani "Credere" yang berarti kepercayaan. Kredit tanpa kepercayaan tidak mungkin bisa terjadi. Dalam dunia perdagangan, kepercayaan dapat diberikan atau diterima, dalam arti bahwa mutlak harus ada dua pihak yang berhubungan satu sama lain. Satu pihak yang memberikan kredit dan pihak lainnya yang menerima kredit.

Dalam dunia perdagangan pihak yang memberikan kredit disebut sebagai penjual. sedang pihak yang menerima kredit disebut pembeli. Dalam transaksi jual beli, pembeli dengan menggunakan kedudukan atau pengaruhnya memperoleh izin

dari penjual untuk mempergunakan modalnya. Pada akhir transaksi ini akan timbul hak bagi penjual untuk menerima pembayaran (pada waktu yang akan datang) kepada penjual.

Dalam dunia perbankan, kepercayaan dapat diberikan atau diterima dalam bentuk uang. Pihak-pihak yang bersangkutan dalam transaksi kredit itu adalah yang memberikan kredit, biasanya berbentuk lembaga keuangan bank maupun lembaga non bank, sedangkan pihak yang menerima kredit biasanya adalah anggota masyarakat berbentuk perseorangan maupun badan hukum atau usaha (perseroan terbatas, CV, Firma dan sebagainya yang serupa dengan itu).

Kreditur mempercayai debitur dengan cara memberikan kredit. Kredit yang diberikan dalam hal ini yang berbentuk uang. Kreditur memberikan kepada debitur dengan harapan dikemudian hari (pada waktu tertentu), debitur dapat kembali membayar utang-utangnya kepada kreditur. Dalam hal ini timbul adanya hubungan timbal balik, dimana kreditur mempunyai kelebihan uang, sedangkan debitur membutuhkan uang. Kreditur dengan meminjamkan uang yang berlebihan itu berarti bahwa kreditur itu kehilangan kesempatan untuk dapat memanfaatkan uang untuk dapat menutupi kebutuhan yang lain atau dengan kata lain kreditur berkorban dengan uangnya yang berlebihan itu dengan cara meminjamkan kepada orang lain (debitur). Pengorbanan ini adalah merupakan biaya, untuk menutupi biaya yang timbul ini, maka kreditur

menuntut prestasi dari debitur yang berupa bunga. Di lain pihak debitur menerima pinjaman uang dari kreditur, oleh karena debitur membutuhkan tambahan modal untuk lebih memperlancar pelaksanaan usahanya. Dalam hal ini debitur menerima jasa dari kreditur. Atas jasa yang diterima itu, debitur pantas memberikan balas jasa kepada kreditur, balas jasa itu berupa bunga, di samping jumlah pinjaman yang telah diterima oleh debitur.

Berikut ini akan disajikan prinsip-prinsip perkreditan yang dikemukakan oleh *Teguh Pudjo Mulyono* (1993, hal. 11) adalah :

1. Character
2. Capacity
3. Capital
4. Collateral
5. Condition of Economy,
6. Constraint.

Untuk lebih memperjelas prinsip-prinsip perkreditan, maka akan dijelaskan satu persatu :

Ad.1. Character

Seperti telah di uraikan di muka bahwa dasar dari suatu pemberian kredit adalah atas dasar kepercayaan, jadi yang mendasari suatu kepercayaan adalah adanya keyakinan dari pihak bank bahwa si peminjam mempunyai modal, watak ataupun sifat-sifat pribadi yang positif dan kooperatif dan juga mempunyai rasa tanggung jawab dalam kehidupan pribadi sebagai manusia. Kehidupannya sebagai anggota

yang sangat penting dalam menilai kemampuan membayar nasabah. Manfaat dari penilaian soal character ini untuk mengetahui gambar sejauh mana tingkat kejujuran dan integritas serta etika baik yaitu untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari bagi debitur. Soal character ini merupakan faktor yang dominan, sebab walaupun bagi debitur tersebut cukup mampu untuk menyelesaikan utangnya tetapi kalau tidak mempunyai etika baik tentu akan membawa berbagai kesulitan bagi bank dikemudian hari.

Ad 2. Capacity

Yang dimaksud capacity di sini yaitu suatu penilaian bagi debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukannya atau kegiatan yang akan dibiayai dengan kredit dari bank.

Ad 3. Capital

Yaitu jumlah dana/modal sendiri yang dimiliki bagi debitur. Hal ini kenyataannya sangat kontradiktif dengan tujuan kredit yang berfungsi sebagai penyedia dana.

Ad 4. Collateral

Yang dimaksud dengan collateral adalah barang-barang jaminan yang diserahkan oleh si peminjam/debitur sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya. Manfaat collateral

yaitu sebagai alat pengaman apabila usaha yang dibiayai dengan kredit tersebut gagal atau karena sebab-sebab lain dimana debitur tidak mampu melunasi kreditnya dari hasil usahanya yang normal.

Ad.5. Condition of economy

Yang dimaksud dengan condition of economy yaitu situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat maupun untuk suatu kurun waktu tertentu yang kemungkinannya akan dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari perusahaan yang memperoleh kredit.

Ad.6. Constraint

Menurut *Thomas S*, (1993, hal 4) yang dimaksud dengan constraint di sini adalah :

Batasan-batasan atau hambatan-hambatan yang tidak memungkinkan seseorang melakukan business di suatu tempat. Walaupun semua prinsip 5 C di atas memungkinkan atau cukup baik.

Beberapa pihak yang berkepentingan secara langsung maupun tidak langsung terhadap fasilitas perkreditan adalah sebagai berikut :

a. Bagi pemberi kredit

Sebagai perantara di bidang perkreditan kepada pengusaha kecil dan koperasi maka lembaga penyalur kredit dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

- 1) Memperoleh keuntungan bunga yaitu selisih antara pengambilan pinjaman dengan kredit yang diberikan kepada pengusaha kecil dan koperasi.
- 2) Dana-dana yang dikelola untuk menghasilkan pendapatan.
- 3) Mendapatkan produk (bahan baku) yang dibutuhkan dalam proses produksi dari pengusaha kecil dan koperasi yang diberi kredit.

b. Bagi pengusaha kecil dan koperasi

Secara teoritis kebutuhan dapat diperoleh dari sumber ekstern dan intern. Kredit adalah sumber dana yang berasal dari luar perusahaan dan merupakan hutang bagi perusahaan. Beberapa keuntungan yang dianut dapat diperoleh sebagai berikut :

- 1) Relatif mudah apabila usahanya betul-betul layak.
- 2) Biaya untuk memperoleh kredit sangat kecil, jika dibandingkan dengan kredit bank.
- 3) Dengan fasilitas-fasilitas kredit tersebut, maka perusahaan kecil dan koperasi dapat mengembangkan usahanya dengan lebih leluasa.

c. Bagi pemerintah

Kepentingan pemerintah terhadap kegiatan perkreditan adalah ;

- 1) Perkreditan digunakan sebagai alat untuk memacu pertumbuhan ekonomi.

- 2) Sebagai alat untuk membantu menciptakan lapangan kegiatan usaha.
- 3) Perkreditan juga dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan dan pemerataan pendapatan masyarakat.
- 4) Perkreditan akan memperbesar volume konsumsi, hal ini akan berpengaruh terhadap terciptanya pasar baru dan pasar yang lebih luas sehingga meningkatkan volume perdagangan.

d. Bagi masyarakat

Masyarakat luas mempunyai kepentingan yang tidak langsung atas kegiatan kredit yang disalurkan BUMN kepada pengusaha kecil dan koperasi, yaitu adanya penambahan ekonomi sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat. Adapun fungsi pemberian kredit lunak dalam kehidupan perekonomian secara umum antara lain:

- Meningkatkan daya guna modal/uang

Dana pada bank dan BUMN ditingkatkan kegunaannya pada usaha-usaha yang lebih produktif dengan menyalurkan kepada para pengusaha untuk meningkatkan produksi perdagangan.

- Meningkatkan daya guna barang

- 1) Pengusaha dengan bantuan fasilitas kredit dapat memproduksi bahan mentah menjadi barang jadi, hingga daya guna bahan tersebut meningkat.
- 2) Dengan bantuan kredit, pengusaha dapat memindahkan

barang dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih membutuhkan.

- 3) Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
- 4) Menimbulkan kegairahan berusaha
- 5) Sebagai alat stabilitas ekonomi

Stabilitas pada dasarnya diarahkan pada usaha-usaha antara lain :

- a) Pengendalian inflasi
- b) Peningkatan ekspor
- c) Rehabilitasi prasarana
- d) Pemenuhan kebutuhan pokok rakyat
- e) Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional : perusahaan yang memperoleh kredit lunak tentu akan berusaha untuk meningkatkan usahanya yang berarti meningkatkan laba.

Kredit lunak juga merangsang peningkatan ekspor non migas yang berarti penambahan devisa negara, efektifnya kegiatan swasembada kebutuhan pokok berarti akan menghemat devisa. Semua ini langsung atau tidak langsung pendapatan nasional akan meningkat.

2.6. Pengertian dan Jenis Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya untuk pemberian persekot, pembelian bahan mentah, membayar upah

buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya, dimana dana atau uang yang dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali masuk ke perusahaan dalam jangka waktu pendek melalau hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian, maka dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama hidup perusahaan tersebut.

Menurut *Bambang Riyanto* (1995, hal. 57-58) bahwa pengertian modal kerja ini dapat dikemukakan dalam beberapa konsep yaitu :

- a. Konsep Kuantitatif
Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan bebas lagi dalam waktu yang pendek.
- b. Konsep kualitatif
Pada konsep kualitatif, pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang segera harus dibayar. Dengan demikian, maka sebagian dari aktiva ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, dimana bagian dari aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya.
- c. Konsep fungsional
Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (income). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan.

Selanjutnya mengenai jenis-jenis modal kerja menurut

W.B. Taylor yang dikutip oleh *Bambang Riyanto* (1995, hal. 61) menggolongkan jenis modal kerja ke dalam dua bagian yaitu sebagai berikut :

- a. Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan ke dalam :
 - 1) Modal kerja primer yaitu jumlah minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas perusahaan.
 - 2) Modal kerja normal yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian Normal di sini adalah dalam arti yang dinamis.
- b. Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, modal kerja ini dibedakan:
 - 1) Modal kerja musiman yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah yang disebabkan oleh fluktuasi musim
 - 2) Modal kerja siklis yaitu jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyunktur
 - 3) Modal kerja darurat yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya misalnya ada pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Daerah dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian pada penulisan skripsi ini adalah pada Bank "X" yang terletak di Kotamadya Ujung Pandang, sedangkan waktu penelitian yang digunakan adalah kurang lebih 1 bulan.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data primer dan data sekunder, dengan cara :

1. Wawancara langsung dengan :
 - Pimpinan PT. Bank "X" di Ujung Pandang
 - Kepala bagian kredit pada PT. Bank "X" di Ujung Pandang
 - Karyawan (staf) bank untuk melengkapi data yang ada.
2. Studi Pustaka, yang menjadi landasan teori dalam penulisan skripsi. Dasar teori ini diperoleh dari literatur-literatur, majalah serta tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penulisan ini.

3.3. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Untuk penulisan skripsi ini jenis data yang diperlu-

tersebut sebagai berikut :

- a. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari pengamatan langsung ke perusahaan bagi debitur dimana data tersebut mengenai unsur 5C (character, capital, collateral, dan condition of economic) dari debitur yang bersangkutan.
- b. Data kuantitatif adalah data yang berisi data-data laporan keuangan perusahaan bagi debitur berupa neraca, laporan rugi laba.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah data primer dan data sekunder, dan kedua data tersebut bersumber dari :

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari pimpinan bank dan kepala bagian kredit pada PT. Bank "X" Ujung Pandang serta staf dan karyawan.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang bersumber dari karyawan Bank "X" di Ujung Pandang.

3.4. Metode Analisis

Dalam penulisan ini dilakukan penganalisaan kelayakan usaha dengan menggunakan 2 (dua) metode analisis yang

paling relevan dengan pemecahan masalah, yaitu :

1. Rasio ketangguhan yang berhubungan dengan perhitungan dan kebutuhan modal kerja, rasio tersebut adalah :

a. Perputaran kas adalah rasio yang mengukur berapa besar perputaran kas di perusahaan.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Kas}}{\text{Perputaran}} \times 365 \text{ hari} = \dots \text{ hari}$$

b. Perputaran piutang adalah rasio yang mengukur kemampuan dan yang tertanam dalam piutang berputar dalam periode tertentu.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Rata-rata Piutang}}{\text{Penjualan}} \times 365 \text{ hari} = \dots \text{ hari}$$

c. Perputaran persediaan adalah rasio yang mengukur kemampuan dan yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Rata-rata Persediaan}}{\text{Harga pokok yang terjual}} \times 365 \text{ hari}$$

d. Perputaran utang adalah rasio yang mengukur berapa besar perputaran utang usaha dalam penjualan.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Rata-rata Utang}}{\text{Penjualan}} \times 365 \text{ hari} = \dots \text{ hari}$$

2. Metode kualitatif yaitu metode evaluasi yang digunakan oleh bank dalam menilai 5 C, yakni capital, character, capacity, callteral, condition, yang berperanan untuk mengetahui apakah jumlah kredit diterima atau ditolak.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Singkat Bank "X" Cabang Ujung Pandang

Kira-kira tahun 2000 SM di Babylonia telah dikenal semacam Bank-bank ini meminjamkan emas dan perak dengan tingkat bunga 20 % setiap bulan dan dikenal sebagai *TEMPLES OF BABYLON*. Sesudah zaman babylon, tahun 500 SM menyusul di Yunani didirikan semacam Bank, dikenal sebagai *GREEK TEMPLE*, yang menerima simpanan dengan memungut biaya penyimpanannya serta meminjamkannya kembali kepada masyarakat. Pada saat itulah muncul bankir-bankir swasta pertama operasinya meliputi penukaran uang dan segala macam kegiatan bank, lembaga perbankan yang pertama di Yunani timbul pada tahun 560 SM.

1. Keadaan perbankan sebelum perang dunia II.

Di Indonesia (pada waktu ini Netherland Indie) terdapat 3 buah bank, didalamnya pemerintah mempunyai peranan tertentu antara lain :

1. *DE JAVASHE BANK, N.V.* didirikan tanggal 10 Oktober 1827, kemudian dinasionalisir oleh pemerintah R.I pada tanggal 6 Desember 1951 dan akhirnya menjadi Bank Central di Indonesia berdasarkan UU No. 13 tahun 1968.
2. *DE ALGENAENE VOLKSCREDIETBANK*, didirikan pada tahun 1934 di Batavia (Jakarta), kemudian kegiatan Bank ini

dilanjutkan oleh lembaga kredit Jepang (pada masa pendudukan Jepang) dengan nama *Syomin Ginko* dan sekarang menjadi BANK RAKYAT INDONESIA.

3. *DE POSTPAAR BANK*. didirikan tahun 1898, yang selanjutnya dengan UU No. 9 prp tahun 1950 diganti dengan nama Bank Tabungan Pos dan terakhir dengan UU No. 20 tahun 1968 menjadi BTN.

2. Keadaan Perbankan Setelah Perang Dunia II (1945 - 1949)

BRI didirikan dengan peraturan pemerintah (PP) pada tanggal 22 Pebruari 1946. BRI ini berasal dari The Algemene Folkscredithank (AFB) yang dalam masa pendudukan Jepang bernama *Syonain Ginko*.

BRI yang merupakan Bank Pemerintah pertama sesudah Kemerdekaan Republik Indonesia mula-mula didirikan dengan peraturan Pemerintah (PP) No. 1 tahun 1946. Dengan UU No. 41 Prp tahun 1960, maka didirikan Bank Koperasi Tani dan Nelayan yang tugasnya menjalankan usaha perkreditan rakyat, khususnya menyelenggarakan perkreditan pada Koperasi, kaum tani dan nelayan dalam arti seluas-luasnya.

Kemudian BANK RAKYAT INDONESIA, serta Bank Tani dan Nelayan yang didirikan dengan UU No. 77 tahun 1958 dilebur ke dalam Bank Koperasi Tani dan Nelayan masing-masing berdasarkan UU. NO. 42 Prp tahun 1960 dan UU No. 43 Prp tahun 1960. Secara materiil Bank Koperasi Tani dan Nelayan hanya merupakan peleburan Bank Rakyat Indonesia dengan Bank Tani

dan nelayan dengan peraturan pemerintah No. 44 tahun 1960 sebuah Bank yang bernama (*NEDERLANCHE HANDELS MAATSC HAPPIJ*) didirikan dalam tahun 1824. dinasionalisir dan kemudian dilebur pula ke dalam Bank Koperasi Tani dan Nelayan.

Berdasarkan penetapan Presiden No. 9 tahun 1965, Bank Koperasi Tani dan Nelayan (Eks peleburan BRI dengan Bank Tani dan Nelayan dan eks N.H.M) dilebur ke dalam Bank Indonesia menjadi Bank Indonesia urusan Koperasi, Tani dan Nelayan. Selanjutnya penetapan Presiden No. 17 tahun 1965 eks Bank Koperasi Tani dan Nelayan (Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan) dilebur ke dalam Bank Tunggal Bank Negara Indonesia dan menjalankan usahanya dengan nama BNI Unit II. Dalam kegiatan sehari-hari eks peleburan Bank Rakyat Indonesia dengan Bank Tani dan Nelayan bekerja dengan nama BNI Unit II bidang Rural dan eksim dipisahkan menjadi milik negara dengan nama :

1. BANK RAKYAT INDONESIA yang menampung segala hak dan kewajiban serta kekayaan dan perlengkapan-perengkapan BNI Unit II bidang Rural, dengan UU No. 21 tahun 1968.
2. Bank Ekspor Impor Indonesia yang menampung segala hak dan kewajiban serta kekayaan dan perlengkapan BNI Unit II bidang Ekspor Impor, dengan UU No. 22 tahun 1968.

4.2. Struktur Organisasi

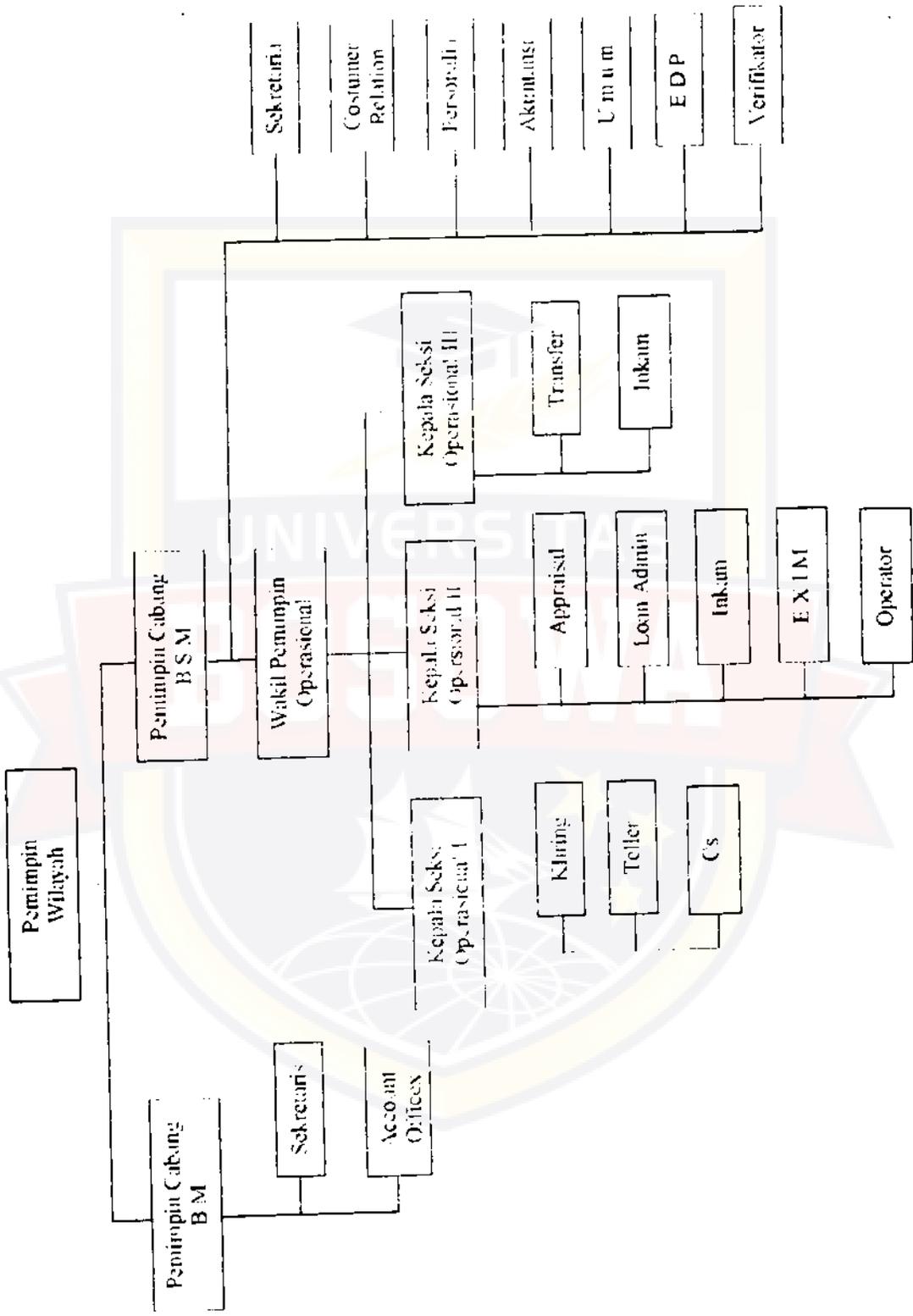
Sebagaimana diharapkan bahwa dalam menjalankan suatu organisasi maka perlu diadakan pembagian kerja yang baik dan terperinci mengenai tugas, wewenang dan tanggung jawab dari setiap bagian yang ada dalam pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab sehingga setiap individu yang ada dalam suatu bagian tertentu dapat dengan jelas mengetahui peranannya dalam organisasi di mana mereka terlihat sebagai anggota.

Untuk itu perlu dibuatkan suatu struktur organisasi beserta penempatannya setiap karyawan pada bagian masing-masing, kemudian menetapkan atau membuat job analisis dari bagian-bagian tersebut sehingga diharapkan dengan adanya pengetahuan dari setiap karyawan akan tugas, wewenang dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya akan mendasari suatu kerja sama yang baik dalam mencapai sasaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka Bank "X" Cabang Ujung Pandang akan mengemukakan struktur organisasi yaitu sebagai berikut :



SKEMA I
STRUKTUR ORGANISASI BANK "X"
CABANG UJUNG PANDANG



Sumber : Bank "X" Cabang Ujung Pandang

4.3. Prosedur Pemberian Kredit Modal Kerja Pada Bank "X" Cabang Ujung Pandang

Salah satu sasaran yang ingin dicapai oleh setiap lembaga perbankan adalah perlunya peningkatan kontinuitas guna mempertahankan kelangsungan hidup suatu perbankan. Hal ini dapat tercapai, jika ditunjang oleh adanya peranan pengelolaan manajemen dalam perbankan. Sebab tanpa adanya pengelolaan manajemen secara efektif, tidaklah mungkin suatu perbankan dapat melaksanakan aktivitasnya secara efisien dan efektif. Oleh sebab itulah salah satu titik pokok dalam pembahasan ini adalah masalah kelayakan usaha terhadap permintaan kredit modal kerja oleh nasabah kepada Bank "X" Cabang Ujung Pandang.

Bank "X" Cabang Ujung Pandang adalah salah satu lembaga keuangan yang aktivitasnya adalah untuk mengelola pemberian kredit modal kerja. Sasaran yang ingin dicapai oleh Bank "X" Cabang Ujung Pandang dalam pengelolaan pemberian kredit modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Memaksimalkan profitabilitas atas pemberian kredit
2. Memperkuat daya saing dalam industri perbankan, terutama dalam kondisi persaingan purna deregulasi perbankan dan deregulasi perekonomian serta dalam era globalisasi yang tak terhindari.

Untuk menunjang pengelolaan penyaluran kredit modal kerja dalam perbankan pada Bank "X" Cabang Ujung Pandang

perlu ditunjang oleh adanya kebijaksanaan pemberian kredit modal kerja kepada nasabah. Kebijaksanaan proses penyaluran kredit modal kerja pada Bank "X" Cabang Ujung Pandang. Dalam kebijaksanaan dan proses penyaluran kredit modal kerja oleh Bank "X" Cabang Ujung Pandang dapat dilihat melalui 4 (empat) bagian yaitu sebagai berikut :

- a) Konsep hubungan total pemohon kredit (KHTPK)
- b) Resiko atas pemberian kredit
- c) Analisis dan evaluasi kredit
- d) Penyelamatan dan penyelesaian kredit bermasalah

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu yaitu sebagai berikut :

Ad.1. Konsep hubungan total pemohon kredit (KHTPK)

1. Ketentuan KHTPK

- a. Setiap persetujuan pemberian kredit kepada pemohon (debitur/calon debitur) baik perorangan maupun harus berdasarkan kepada analisa dan evaluasi yang menyeluruh terhadap seluruh kebutuhan kreditnya baik yang telah diberikan oleh BRI yang meliputi kredit langsung maupun tidak langsung dikenal dengan konsep KHTPK.
- b. KHTPK tersebut di atas harus dituangkan secara kredit yang dibuat oleh pejabat pemakarsa/peenganalisa
- c. Maksud dilakukan KHTPK adalah untuk memini-

malikan resiko yang kemungkinan ditanggung BRI serta memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya terhadap pemohon

d. Penerapan KHTPK dalam analisa dan evaluasi adalah untuk pemohon individual atau group dengan beberapa fasilitas kredit dalam satu kanca BRI maupun lebih dalam suatu kanca BRI.

2. Penetapan KHTPK (Konsep Hubungan Total Permohonan Kredit)

a. Penentuan Total Eksposur. diatur sebagai berikut :

1. Seluruh fasilitas kredit yang diberikan kepada pemohon individual maupun group harus diagregasikan/diakumulasikan.
2. Konsep total eksposur dimaksudkan untuk mengetahui dan mengidentifikasi besarnya resiko kredit secara menyeluruh dan digunakan untuk menentukan batas kewenangan pejabat pemakarsa atau penganalisa.
3. Fasilitas kredit yang tidak perlu diagresikan dengan fasilitas kredit lain yang diterima pemohon adalah :
 - Kredit agunan kas sepenuhnya
 - tidak terduga
 - Kredit dalam rangka membantu program pemerintah.

b. Institutional customer

Dalam hal permohonan baik individu maupun group memiliki hubungan kredit dengan dua atau lebih kanca BRI, maka proses pemberian persetujuan kreditnya harus mengacu kepada konsep institutional customer dengan ketentuan sebagai berikut :

- Dalam konsep ini dikenal adanya kanca pengendali kredit dan kanca pemberi kredit.
- Penentuan kanca pengendali - pengendali kredit dan kanca pemberi kredit dilakukan oleh pejabat yang memiliki limit kredit tertinggi dalam eksposur kreditnya.

c. Group dan bukan group

Pejabat/pemrakarsa harus mencari informasi yang lengkap sejak awal proses pemberian kredit mengenai keterkaitan pemohon dengan pemohon lain baik yang ada dalam satu kanca maupun kanca lain dalam hal kepemilikan, kepengurusan, dan atau hubungan keuangan, sehingga sejak dini sudah dapat diidentifikasi keberadaan pemohon tersebut berada dalam satu group usaha atau bukan.

Ketentuan 2 (dua) perusahaan atau lebih dianggap sebagai group usaha apabila :

1. Dalam hal kepemilikan
 - a. 35 % atau lebih hal kepemilikan masing-masing perusahaan dikuasai perusahaan atau seseorang atau sarana bersama oleh satu keluarga.
 - b. Satu perusahaan menguasai 35 % atau lebih hak kepemilikan perusahaan lain.
2. Dalam hal kepeguruan
Satu atau lebih pejabat suatu perusahaan menjadi pejabat pada perusahaan lain yang dimaksudkan dengan pejabat adalah Direksi, anggota komisaris atau pejabat lain yang mempunyai fungsi eksekutif.
3. Dalam hal hubungan keuangan
 - a. Satu perusahaan bertindak sebagai penjamin dari perusahaan lainnya.
 - b. Satu perusahaan memberikan bantuan keuangan kepada perusahaan lainnya.

Ad.b. Resiko atas pemberian kredit

1. Resiko bisnis

Adalah resiko kredit yang semata-mata disebabkan oleh faktor yang murni dari sisi bisnis debitur, baik yang berasal dari perusahaan yang bersangkutan. Prinsip ketahati-hatian dan azas-azas perkreditan yang sehat.

1. Telah dilakukan unsur 5 C yang tepat
 2. Itikad dari seluruh pejabat kredit lini dalam memprakarsai, mereka melandasi dan memutus suatu paket kredit benar-benar baik dan semata-mata hanya untuk kepentingan BRI.
 3. Telah dilakukan penilaian, pengikatan, penguasaan dan pengamanan barang-barang agunan secara benar.
 4. Telah dilakukan pengecekan atas kelengkapan dan kebenaran dokumen secara hati-hati dan lengkap.
 5. Telah dilakukan pengecekan atas pencarian kredit dengan benar.
 6. Telah dilakukan monitoring kredit secara benar dan sungguh-sungguh dan dapat dibuktikan secara administrasi.
2. Resiko non bisnis
- Adalah resiko yang timbul bukan akibat faktor-faktor murni yang bersifat bisnis, akan tetapi lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor negatif yang melekat pada pejabat kredit lini yang bersangkutan. Misalnya itikad, cara berfikir yang meliputi :
- Tidak melakukan analisa dan evaluasi secara benar sesuai prinsip kehati-hatian dan dasar

perkreditan yang sehat atas kebutuhan pembiayaan dan analisa resiko.

- Tidak mampu menganalisa struktur pembiayaan kredit sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pemohon untuk melunasi kredit sesuai jangka waktu yang diperjanjikan.

3. Penilaian dan penentuan resiko kredit

1. Penentuan jenis resiko kredit bermasalah dilakukan oleh sebuah tim hasil pemeriksaan dan penelitian tim dapat digunakan untuk kepentingan bisnis maupun sebagai dasar untuk pemberian sanksi kepada pejabat kredit yang terbukti menimbulkan kerugian akibat resiko non bisnis.
2. Penilaian tanggungjawab terhadap seluruh tahapan prosedur pemberian kredit yang sehat, atas setiap tindakan pejabat harus disertai dengan bukti-bukti tertulis baik berupa hasil analisa, laporan kunjungan nasabah, catatan tertulis yang kesemuanya harus ditandatangani oleh pejabat yang bersangkutan.

Proses persetujuan kredit

a. Proses pemberian kredit terdiri dari 3 tahap yaitu :

1. Proses prakarsa dan analisa kredit dilakukan oleh pejabat pemrakarsa/penganalisa kredit.

2. Proses rekomendasi kredit dilakukan oleh pejabat perekomendasi kredit.
 3. Proses putusan kredit dilakukan oleh pejabat pemutus kredit yang mempunyai ketenangan dan limit putusan tertentu.
- b. Proses pemberian putusan kredit untuk anak angkat/ plasma dalam pola kredit kemitraan dilakukan oleh kansa yang wilayah kerjanya meliputi lokasi proyek kemitraan berbeda.
- c. Untuk kredit putusan kanwil diberi wewenang menolak permohonan kredit apabila berdasarkan hasil analisa tersebut tidak layak untuk dilayani.

Ad.3. Analisa dan evaluasi kredit

1. Faktor-faktor yang harus dianalisa dan dievaluasi sesuai UU R.I No. 7. tahun 1992 tentang perbankan dalam pasal 8 antara lain :
Kredit yang diberikan oleh Bank mengandung resiko, sehingga dalam pelaksanaan harus memperhatikan azas-azas pemberian kredit yang sehat. Untuk mengurangi resiko tersebut jaminan pemberian kredit dalam arti keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai dengan yang diperjanjikan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh Bank. Untuk memperoleh keyakinan tersebut sebelum memberikan kredit bank harus melakukan penilaian yang seksama terhadap

watak, kemampuan, modal, prospek usaha debitur serta agunan, mengenai agunan menjadi salah satu unsur jaminan pemberian kredit, maka apabila berdasarkan mengembalikan hutangnya, agunan dapat hanya berupa barang, proyek atau hak tagih yang dibiayai dengan kredit yang bersangkutan.

Prosedur analisa dan evaluasi

Dalam prosedur analisa dan evaluasi kredit pejabat pemrakarsa/penganalisa sebelum mengadakan analisa dan evaluasi tertulis atas permohonan kredit harus mencari data yang lengkap antara lain :

- Wawancara dengan pemohon
- Kunjungan ke lokasi usaha pemohon
- Wawancara dengan pihak-pihak lain yang mengetahui karakter pemohon, bisnis pemohon dan keterangan lain yang dibutuhkan.
- Penyelidikan tentang tujuan penggunaan kredit .
- Kunjungan ke lokasi agunan pemohon untuk mengetahui kebenaran dan menilai agunan.
- Penelitian atas data-data yang diterima dari pemohon, misalnya laporan keuangan.

Tujuan permohonan kredit

- Jumlah kredit adalah seluruh kredit yang telah dan akan diterima pemohon.

- Jenis kredit meliputi kredit langsung dan kredit tidak langsung dalam bentuk rupiah maupun valuta asing.
- Obyek yang dibiayai dalam hal pembiayaan untuk modal kerja, pembiayaan investasi, pembiayaan konsumtif juga dalam hal pembiayaan fasilitas kredit tidak langsung misalnya L/C.
- Jangka waktu, pemrakarsa agar menjabarkan jangka waktu kredit yang sesuai dengan kebutuhan pemohon kredit terutama berdasarkan pada obyek yang hendak dibiayai.
- Alasan kebutuhan kredit, ini diperlukan untuk membantu memberikan gambaran kepada perekomendasi dan pemutus kredit terhadap kewajaran kebutuhan pemohon.

Asuransi Kredit

1. Asuransi kredit

- Asuransi kredit adalah pertanggungan kredit yang diberikan pihak ke tiga (perusahaan asuransi) baik atas permintaan BRI maupun atas permintaan pemohon dengan membayar premi/jasa dalam jumlah tertentu.
- BRI menetapkan syarat asuransi kredit/lembaga penjamin kredit bagi pemohon dengan tujuan untuk memperoleh kepastian pengembalian kredit atau membagi resiko kredit yang diberikan kepada nasabah.
- Keharusan untuk mempertanggungkan kredit kepada perusahaan asuransi kredit atau lembaga penjamin

dipersyaratkan/ditetapkan dalam putusan kredit.

- Syarat, ketentuan dan prosedur penutupan asuransi/penjamin diatur dalam perjanjian kerjasama antara BRI dengan masing-masing perusahaan asuransi dan lembaga penjamin.

2. Asuransi kerugian

Adalah pertanggungan yang diberikan oleh perusahaan asuransi kepada pemohon atas barang-barang yang diasuransikan (kecuali tanah), di mana untuk itu pemohon harus membayar premi.

Macam-macam asuransi kerugian :

- Asuransi kebakaran
- Asuransi kendaraan bermotor
- Asuransi egeenering

3. Asuransi jiwa kredit

Asuransi jiwa kredit adalah pertanggungan yang diberikan oleh perusahaan asuransi kepada pemohon dengan ketentuan apabila pemohon tidak dapat memenuhi kewajiban yang diperjanjikan karena faktor kesehatan atau meninggal dunia, maka atas hutang-hutang yang menjadi tanggung jawab pemohon akan diselesaikan oleh perusahaan asuransi keada BRI.

BRI mensyaratkan pemohon untuk mengikuti asuransi jiwa kredit adalah untuk mengurangi resiko kredit.

Ketentuan bagi nasabah yang harus mengikuti asuransi

Jiwa kredit ditetapkan dalam putusan kredit.

* Jaminan Kredit

Penjamin kredit adalah pembagian resiko antara bank dengan pihak penjamin, di mana pihak yang dijamin tidak berkewajiban membayar jasa penjamin (premi).

Penjamin kredit dapat dilakukan oleh badan, bank, perorangan dan jaminan pemerintah.

* Jangka Waktu Kredit

1. Kredit jangka pendek

Kredit jangka pendek adalah fasilitas kredit yang mempunyai jangka waktu setahun atau kurang.

2. Kredit jangka menengah

Kredit jangka menengah adalah fasilitas kredit yang mempunyai jangka waktu lebih dari satu tahun namun kurang atau sama dengan 3 tahun.

3. Kredit jangka panjang

Kredit jangka panjang adalah kredit yang jangka waktunya lebih dari 3 tahun.

* Tujuan Kredit

* Kredit Modal Kerja (KMK)

Kredit Modal Kerja (KMK) adalah fasilitas kredit yang dipergunakan untuk membiayai sementara dan atau menggantikan hutang dagang serta membiayai sementara kegiatan operasional rutin (sehari-hari) baik yang

bersifat langsung maupun tidak langsung.

* Kredit transaksi khusus

Kredit transaksi khusus adalah fasilitas kredit yang hanya sekali pakai yang disetujui untuk suatu tujuan atau beberapa tujuan tertentu. Persetujuan atas suatu pinjaman atau transaksi khusus berlaku hingga jatuh tempo fasilitas tersebut, terkecuali dalam dokumen putusan kreditnya dicantumkan ketentuan yang memungkinkan fasilitas itu dapat diberikan kembali atau diperbaharui.

* Kredit tidak langsung

Kredit tidak langsung adalah kredit yang tidak memerlukan disposisi dana secara langsung pada saat kredit itu disetujui, misalnya L/C. Aksep.

* Kredit investasi

Kredit investasi adalah fasilitas kredit yang diberikan untuk membantu pembiayaan pemohon dalam memperoleh barang modal selain tanah yang tercermin dalam aktiva tetap perusahaan.

Perjanjian Kredit

1. Surat penawaran putusan kredit (Offering letter)
 - a. Surat penawaran putusan kredit memuat hal-hal sebagai berikut :
 - Struktur dan type kredit
 - Syarat-syarat dan ketentuan kredit yang harus

dipenuhi nasabah.

- h. Pemohon harus memberikan persetujuan/penolakan selambat-lambatnya dalam jangka waktu 14 hari sejak surat penawaran putusan kredit diterima. Apabila dalam jangka waktu tersebut pemohon tidak memberikan jawaban, maka pemohon kredit yang sudah memperoleh persetujuan dianggap batal.
- b. Jika pemohon menyetujui persyaratan yang terkandung dalam surat penawaran putusan tersebut maka nasabah wajib menandatangani surat penawaran putusan tersebut.

2. Surat perjanjian kredit

Perjanjian kredit dapat dibuat sesuai resiko menurut judgment pejabat pemutus dengan cara :

- Matarilil
- Dibawah tangan
- Dibawah tangan yang dilegalisir, atau
- Dibawah tangan yang didaftar.

3. Perjanjian ACCESSOIR adalah perjanjian ikutan dan keberadaannya dimaksudkan untuk mendukung/menjamin perjanjian pokoknya, sehingga jika perjanjian accessoirnya juga turut terhapus.

Ad.4. Penyelamatan dan penyelesaian kredit bermasalah

- * Penyelamatan kredit bermasalah

1. Penjualan kembali yaitu perubahan syarat kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran atau jangka waktunya meliputi :
 - Perubahan jadwal pembayaran
 - Perubahan jangka waktu
 - Perubahan jumlah angsuran
2. Persyaratan kembali yaitu perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran. Jangka waktu dan atau persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut maksimum saldo kredit yang meliputi antara lain :
 - Perubahan tingkat suku bunga
 - Perubahan cara perhitungan tingkat suku bunga
 - Keringanan bunga atau denda.
3. Penataan kembali yaitu perubahan syarat-syarat kredit meliputi reschedulling reconditioning dan atau :
 - Penambahan dana bank
 - Konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru
 - Perubahan jalur fasilitas termasuk konversi pinjaman dan valuta asing dan sebaliknya.

Jumlah nasabah yang mengajukan permohonan kredit modal kerja kepada Bank "X" Cabang Ujung Pandang dari tahun 1997 s/d 1998 kurang lebih mencapai 100 nasabah hingga alokasi kredit yang diberikan hingga akhir tahun.

TABEL I
ALOKASI KREDIT BANK "X". CABANG UJUNG PANDANG
(DALAM JUTAAN RUPIAH)

Jenis Kredit	1997	1998
Kredit modal kerja	Rp. 47.584	Rp. 59.870
Kredit investasi	Rp. 42.815	Rp. 48.950
Kredit konsumtif	Rp. 3.596	Rp. 4.100
L/C	Rp. 4.511	Rp. 5.960

Sumber : Bank "X", Ujung Pandang

TABEL II
ALOKASI KREDIT MODAL KERJA PADA SEKTOR
ATAU BIDANG USAHA

Sektor atau Bidang	1997	1998
Perdagangan	33,0 %	35,15 %
Industri	25,5 %	26,5 %
J a s a	18,3 %	16,5 %
Pertanian	9,0 %	9,0 %
Pertambangan	8,2 %	7,8 %
Lain - lain	6,0 %	5,2 %

Sumber : Bank "X", Ujung Pandang

Kemudian dapat disajikan prosedur pemberian kredit yaitu sebagai berikut :

- 1 Nasabah mengajukan permohonan kredit kepada Account Officer secara tertulis untuk memperoleh fasilitas kredit sebesar jumlah yang dibutuhkan dan menyerahkan laporan keuangan dan dokumen pendukung lainnya antara

NPWP, surat kewarganegaraan R.I, surat nikah dan sebagainya.

2. Account officer akan mempelajari permohonan kredit tersebut untuk mengetahui apakah jenis usaha nasabah dan jaminan yang diberikan memenuhi standar yang telah ditetapkan Bank "X" Cabang Ujung Pandang, Untuk mengetahui hal tersebut maka account officer melakukan pinjaman ke lokasi usaha nasabah dan melakukan penilaian atas jaminan nasabah.
3. Apabila jenis usaha dan nilai jaminan dari nasabah telah memenuhi ketentuan, maka account officer akan melakukan analisis kredit. Yang terdiri dari aspek keuangan dan non keuangan. Untuk nasabah yang tidak memiliki laporan keuangan maka terlebih dahulu account officer akan menyusun nasabah suatu laporan keuangan dalam bentuk neraca dari R/L dan peninjauan secara langsung ke perusahaan calon nasabah.
4. Account officer membuat aplikasi kredit yang terdiri atas : Credit Facility Refort (CFR), Ringkasan Fasilitas Kredit (RFK), Ringkasan Jaminan (RJ), Data Induk (DI), dan Memorandum Aplikasi Kredit (MAK) yang digunakan sebagai media untuk melakukan analisis aspek keuangan dan aspek non keuangan.
5. Dalam credit facility refort (CFR) menjelaskan data-data nasabah tujuan penggunaan kredit, jumlah kredit

yang dibutuhkan dan terdapat kolom tempat membubuhkan tanda tangan bagi sub komite kredit, komite kredit dan komisaris utama sebagai tanda persetujuan pemberian kredit.

6. Dalam ringkasan fasilitas kredit, account officer menggunakannya untuk menjelaskan jenis kredit yang dibutuhkan nasabah, jumlah plafon kredit, besarnya provisi kredit, dan jatuh tempo kredit.
7. Dalam ringkasan jaminan, account officer menjelaskan mengenai bentuk barang jaminan yang akan diberikan kepada calon nasabah, cara pengikatan jaminan, nilai jaminan (berdasarkan nilai - dasar dan nilai menurut Bank "X" Cabang Ujung Pandang), nilai pertanggungan asuransi jaminan, dan jatuh tempo asuransi jaminan.
8. Dalam data induk (DI), digunakan untuk mencatat hasil analisis aspek keuangan yang telah dilakukan dan mencatat hasil analisis hubungan nasabah dengan bank selama ini serta kondisi dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh nasabah atas pemberian kredit.
9. Dalam memorandum aplikasi kredit (MAK), account officer melakukan analisis kredit sesuai dengan prinsip 5 C yaitu dengan melakukan analisis aspek keuangan dan non keuangan yang meliputi analisis terhadap karakter nasabah. Tujuan kredit dan kemampuan pembayaran kembali, kondisi perusahaan (riwayat dan perkembangan),

analisis laporan keuangan (likuiditas-profitabilitas, aktivitas, leverage), analisis kelayakan jaminan (bentuk dari jenis barang jaminan, nilai barang, jaminan, lokasi barang jaminan, asuransi barang jaminan), analisis resiko terhadap kondisi ekonomi. Dan menarik suatu kesimpulan mengenai hasil analisis aspek keuangan maupun non keuangan yang telah dilakukan serta memberikan rekomendasi agar pemberian kredit kepada nasabah dapat disetujui.

- 10 Setelah account officer menyelesaikan analisis aspek keuangan dan non keuangan, maka hasil analisis tersebut diajukan ke sub komite kredit dan atau komite kredit dan atau komisaris utama.
- 11 Sub komite kredit, dan atau komite kecil, dan atau komisaris utama akan mempelajari kelayakan analisis kredit yang dilakukan account officer yang akan digunakan sebagai pertimbangan dalam memutuskan apakah pemberian kredit dapat disetujui atau tidak. Apabila pemberian kredit tidak disetujui maka sub komite kredit dan atau komite kredit, dan atau komisaris utama akan memberikan surat pemberitahuan penolakan kredit dan mengembalikan aplikasi kredit tersebut kepada account officer yang selanjutnya memberitahu nasabah mengenai tidak disetujuinya pemohon kreditnya.
- 12 Apabila pemberian kredit disetujui, maka sub komite

ke kredit dan atau komite kredit, dan atau komisaris utama akan menandatangani aplikasi kredit dan menerbitkan memo keputusan kredit sebagai tanda persetujuan kredit.

- 13 Berdasarkan memo keputusan kredit, account officer akan membuat surat penawaran kredit kepada nasabah yang memuat ketentuan-ketentuan antara lain : besarnya suku bunga kredit, besarnya provisi kredit, jangka waktu kredit, besarnya denda keterlambatan pembayaran kredit dan bunga kredit, menyerahkan barang jaminan. Jaminan harus diasuransikan, dan biaya premi asuransi menjadi tanggungan nasabah, pengikatan kredit dan pengikatan jaminan harus secara notalial (dibuat dihadapkan notaris dengan penerbitan akte notaris).
- 14 Apabila nasabah menyetujui semua ketentuan tersebut, maka diminta untuk menandatangani dan mengembalikannya dalam waktu yang telah ditentukan terhitung sejak dikeluarkannya surat penawaran tersebut.
- 15 Nasabah mengembalikan surat penawaran kredit setelah menandatangani surat ini dan menyerahkan barang jaminan yang akan diagunkan kepada account officer.
- 16 Account officer meneruskan barang jaminan, surat penawaran kredit, aplikasi kredit dan memo keputusan kredit serta dokumen lainnya kepada bagian hukum (legal) untuk diperiksa keabsahan dan kelengkapannya.
- 17 Apabila semua dokumen telah lengkap, maka bagian hukum

telah akan menghubungi Kantor Notaris untuk pembuatan akte pengakuan hutang dan akte pengikatan jaminan. Selain itu bagian hukum juga membuat surat perjanjian kredit (SPK).

18. Untuk barang jaminan yang telah diterima, bagian hukum membuat tanda terima dalam rangkap tiga, lembar pertama diberikan kepada nasabah, lembar kedua dan ketiga beserta seluruh berkas, dokumen, barang jaminan, dan akte notaris diserahkan ke bagian administrasi kredit unit kelengkapan dokumen.

19. Berdasarkan berkas, dokumen dan barang jaminan yang telah lengkap, bagian administrasi kredit unit kelengkapan dokumen akan membuat surat otorisasi dan penerbitan memo efektif untuk diserahkan ke bagian administrasi kredit unit processing yang menggunakannya sebagai dasar untuk pencairan kredit nasabah. Kemudian unit kelengkapan dokumen akan mengarsipkan berkas dan dokumen serta menyimpan barang jaminan nasabah.

20. Setelah menerima surat otorisasi dan penerbitan memo efektif. Unit processing akan membukakan nasabah sebuah rekening dan memasukkannya dalam daftar debitur. Lalu membuat nota kredit untuk pencairan dana kredit ke rekening nasabah dan membuat nota debit untuk dibebankan ke rekening nasabah atas biaya provisi kredit, biaya administrasi, biaya asuransi dan biaya notaris.

Kemudian melengkapi nota kredit dan nota debit tersebut dengan jurnal-jurnal untuk dibukukan oleh bagian akuntansi.

4.4. Analisis Kelayakan Usaha Terhadap Permintaan Kredit Modal Kerja Oleh Nasabah CV. ABC Pada Bank "X" Cabang Ujung Pandang

Bank adalah penyalur dana yang dihimpun dari masyarakat, memiliki peranan yang strategis guna menunjang pelaksanaan pembangunan dan hasil-hasilnya. Pertumbuhan dan stabilitas ekonomi ke arah peningkatan taraf hidup rakyat. Oleh karena itulah, sasaran Bank "X" Cabang Ujung Pandang, sebagai lembaga perbankan adalah memberikan pelayanan yang baik kepada nasabah dan penilaian atas resiko yang wajar bagi bank.

Untuk menunjang pengambilan keputusan atas pemberian kredit modal kerja nasabah, oleh Bank "X" Cabang Ujung Pandang sebagai lembaga perbankan, perlu ditunjang oleh adanya analisis kelayakan usaha terhadap permintaan kredit modal kerja. Tujuan dan sasaran dengan adanya permintaan kredit modal kerja adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui sejauh mana batas resiko pemberian kredit modal kerja kepada nasabah
- b) Untuk melihat sejauh mana efektivitas analisis kelayakan usaha terhadap permintaan kredit modal kerja nasabah oleh Bank "X" Cabang Ujung Pandang.

Untuk menetapkan analisis kelayakan usaha terhadap permintaan kredit modal kerja nasabah maka akan disajikan 2 (dua) alat analisis yakni :

- Analisis kredit modal kerja dengan 5 C
- Analisis laporan keuangan nasabah

Dalam kaitannya dengan uraian tersebut di atas, dapat disajikan melalui uraian dibawah ini :

1. Analisis Kredit Modal Kerja dengan 5 C

Untuk menunjang kinerja atas pemberian kredit modal kerja pada Bank "X" Cabang Ujung Pandang, perlu adanya analisis kredit. Fungsi bank sebagai lembaga perbankan adalah untuk memberi pelayanan kepada nasabah guna membiayai aktivitas usaha nasabah. Pemberian kredit ini mengandung suatu tingkat resiko (Degree of Risk) tertentu. Untuk menghimpun maupun memperkecil resiko yang mungkin terjadi, perlunya pihak Bank melakukan analisis 5 C yang dapat disajikan sebagai berikut :

a. Watak atau Karakter Pemohon

Dalam hal ini penilaian Bank menyangkut kemauan atau dengan kata lain itikad baik pemohon akan mempergunakan kredit sesuai dengan tujuan pemberiannya dan pada waktunya akan melunasi kredit termasuk bunganya, di samping mematuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh bank. Dari hasil penelitian Bank "X" Cabang Ujung Pandang pada Bank Indonesia, nampak bahwa watak atau

karakter dari pemohon cukup baik dan dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa CV. ABC mempunyai watak atau karakter yang cukup loyal dalam melunasi kredit termasuk bunga (non black list).

Hal ini dapat dilihat mengenai penilaian watak/karakter pada CV. ABC sebagai berikut :

TABEL I
PENILAIAN WATAK/KARAKTER
CV. ABC TAHUN 1997

No	Uraian	% Watak/ Karakter	Bentuk Normal
1.	Kesanggupan pembayaran pokok pinjaman tepat waktu	75 %	70 %
2.	Kesanggupan pembayaran pokok pinjaman tepat waktu	90 %	85 %
	Rata-rata	82,50 %	77,50 %

Sumber : Hasil olahan data + Bank "X" Cabang Ujung Pandang

b. Kemampuan atau kapasitas

Untuk melihat kemampuan kapasitas CV. ABC dalam mengembalikan dana kredit yang dipinjam dari bank beserta bunganya dapat dikatakan bahwa kemampuan kapasitas atas pembayaran pinjaman cukup tepat waktu, hal ini dapat dilihat melalui tabel 1. yakni kesanggupan pembayaran pokok pinjaman sebesar 90 %, sedangkan bentuk normal sebesar 85 %.

c. Modal

Modal adalah dana yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan CV. ABC. Bank harus menilai besarnya modal perusahaan, karena makin besar modal, semakin baik. Oleh karena itulah besarnya modal usaha untuk tahun 1997 sebesar Rp. 264.029.150 (456.529.150 - 118.600.650), sedangkan tahun 1998 adalah sebesar Rp. 375.330.950 (493.931.600 - 118.600.650), sehingga besarnya likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja untuk tahun 1997 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 1997 &= \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Jumlah aktiva}} \times 100 \% \\
 &= \frac{375.330.950}{679.831.600} \times 100 \% \\
 &= 55.21 \%
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas, nampak bahwa modal kerja yang digunakan oleh CV. ABC sebesar Rp. 375.330.950, sedangkan jumlah pemberian kredit yang diberikan oleh Bank "X" Cabang Ujung Pandang sebesar Rp. 150.000.000.-

d. Kondisi

Yang dimaksud dengan kondisi yaitu situasi makro atau situasi umum diluar kemampuan perusahaan yang akan dibiayai, misalnya situasi perekonomian dan politik.

Dengan kondisi yang sekarang dan perkiraan yang akan datang, bank harus menilai apakah usaha pemohon kredit akan bisa hidup dan berkembang. Kondisi yang dinilai bukan hanya kondisi di dalam negeri tetapi juga kondisi internasional/luar negeri.

e. Jaminan

Meskipun Bank sudah menilai aspek-aspek seperti di atas, yaitu Character, Capacity, Capital dan Condition, Bank tetap akan memintakan dan melakukan penilaian terhadap jaminan. Jaminan ini penting sebagai jalan terakhir untuk penyelesaian kredit nasabah bila nasabah akhirnya tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran hutang pokok berikut bunganya bila ada.

Besarnya jaminan pada Bank "X" Cabang Ujung Pandang telah memenuhi syarat dalam pinjaman kredit oleh CV. ABC, sehingga jumlah agunan kredit lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah pinjaman.

Di mana besarnya jaminan dalam pengambilan kredit oleh CV. ABC dapat diuraikan pada tabel berikut ini.

TABEL II
PENILAIAN AGUNAN/JAMINAN KREDIT MODAL KERJA
CV. ABC TAHUN 1998

No	Uraian	Nilai Jaminan Kredit	Batas Pinjaman
1.	Sertifikat bangunan HGB No. XX	Rp. 285.650.000	Rp. 285.000.000
2.	Kendaraan Mobil Sedan No. Pol. XXY	Rp. 21.650.000	Rp. 205.000.000
	Total	Rp. 307.300.000	Rp. 285.000.000

Sumber : Hasil Olahan Data

4.5. Penilaian Laporan Keuangan

Untuk menunjang proses pengambilan keputusan perbankan atas kelayakan pemberian kredit pada Bank "X" Cabang Ujung Pandang, di samping Bank "X" Cabang Ujung Pandang melakukan penilaian kredit modal kerja juga melakukan penilaian laporan keuangan. Dengan adanya penilaian laporan keuangan, dapat diketahui apakah laporan keuangan nasabah telah disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan.

Untuk memberikan penilaian laporan keuangan dalam menentukan kelayakan usaha terhadap permintaan kredit modal kerja oleh nasabah pada Bank "X" Cabang Ujung Pandang penulis menganalisis laporan keuangan nasabah pada CV. ABC.

CV. ABC. didirikan dalam tahun 1998. Dimana CV. ABC adalah perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan alat onderdil mobil yang memperkerjakan karyawan sebesar 14 orang termasuk buruh. Dalam melaksanakan aktivitasnya selama tahun 1996 hingga sekarang mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, sehingga dalam meningkatkan kinerja kerjanya, mengajukan proposal kredit adalah sebesar Rp.285.000.000.

Untuk mengetahui apakah kelayakan proposal kredit dapat disetujui atau ditolak, perlu dilakukan penilaian laporan keuangan nasabah.

Sebelum diuraikan penilaian laporan keuangan nasabah, terlebih dahulu akan disajikan laporan keuangan nasabah, yaitu sebagai berikut :

TABEL III
N E R A C A
PER 31 DESEMBER 1997 S/D 1998
CV. ABC

Pos Neraca	31 Desember	
	1997	1998
AKTIVA :		
Aktiva Lancar		
Kas	15.050.500	17.650.300
Piutang	132.110.750	102.630.000
Persediaan alat onderdil mobil	260.368.300	293.650.500
Jumlah aktiva lancar	407.529.550	493.931.800
Aktiva Tetap :		
Tanah	71.650.000	71.650.200
Bangunan gedung	121.350.000	121.350.000
Inventaris kantor	78.700.000	39.300.000
Kendaraan	48.550.000	59.550.000
Akumulasi penyusutan	(91.890.000)	(105.950.000)
Jumlah aktiva tetap	188.360.000	185.900.200
TOTAL AKTIVA	595.889.550	679.831.800
PASSIVA :		
Hutang Lancar :		
Hutang dagang	158.350.000	68.950.650
Hutang pihak	58.150.000	49.650.000
Jumlah hutang lancar	216.500.000	118.600.650
MODAL :		
Modal	315.109.150	394.491.150
Laba tahun berjalan	137.280.000	166.740.000
	452.389.150	561.231.150
TOTAL PASSIVA	678.889.150	679.831.800

Sumber : Bank "X" Cabang Ujung Pandang

Untuk mengetahui sejauh mana kelayakan usaha terhadap permintaan kredit modal kerja pada CV. ABC pada Bank "X" Cabang Ujung Pandang maka dapat ditentukan melalui analisis rasio finansial yaitu sebagai berikut :

1) Perputaran Kas

Untuk menunjang penilaian kelayakan pemberian kredit modal kerja, akan disajikan perhitungan rasio perputaran kas nasabah tahun 1997 s/d tahun 1998 adalah:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1997} &= \frac{15.850.500}{751.350.000} \times 365 \text{ hari} \\ &= 7,69 \text{ atau dibulatkan menjadi 8 hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1998} &= \frac{17.850.500}{851.350.000} \times 365 \text{ hari} \\ &= 7,56 \text{ atau dibulatkan menjadi 8 hari} \end{aligned}$$

Dari hasil analisis mengenai perputaran kas nasabah dalam tahun 1997 s/d tahun 1998 nampak perputaran kas berubah yaitu 8 hari maka penjualan yang dicapai dapat menghasilkan kas/uang tunai masing-masing tahun 1997 s/d 1998 selama 8 hari.

2) Perputaran Piutang

Adapun rasio perputaran piutang dalam tahun 1997 s/d tahun 1998 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1997} &= \frac{172.310.350}{751.350.000} \times 365 \text{ hari} \\ &= 84 \text{ hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1997} &= \frac{102.630.800}{851.550.000} \times 365 \text{ hari} \\ &= 78 \text{ hari} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis mengenai perputaran piutang, nampak bahwa lama rata-rata perputaran piutang tahun 1997 selama 84 hari sedangkan dalam tahun 1998 selama 78 hari.

3) Perputaran Persediaan

Besarnya rata-rata perputaran persediaan dalam tahun 1997 s/d tahun 1998 dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1997} &= \frac{268.368.000}{341.350.000} \times 365 \text{ hari} \\ &= 287 \text{ hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1998} &= \frac{293.600.000}{378.650.000} \times 365 \text{ hari} \\ &= 283 \text{ hari} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis perputaran persediaan, maka dapat diketahui bahwa lamanya rata-rata perputaran persediaan dalam tahun 1997 sebesar 287 hari dan dalam tahun 1998 selama 283 hari.

4) Perputaran utang usaha

Lamanya perputaran hutang dalam tahun 1997 s/d tahun 1998 dapat ditentukan melalui perhitungan dibawah ini:

$$\begin{aligned}\text{Tahun 1997} &= \frac{156.750.000}{751.650.000} \times 365 \text{ hari} \\ &= 75,93 \text{ hari atau } 76 \text{ hari}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 1998} &= \frac{68.950.650}{851.650.000} \times 365 \text{ hari} \\ &= 30 \text{ hari}\end{aligned}$$

Lamanya rata-rata perputaran hutang dalam tahun 1997 s/d tahun 1998 masing-masing untuk tahun 1997 selama 75,93 hari sedangkan dalam tahun 1998 sebesar 30 hari.

Untuk lebih jelasnya akan disajikan rasio finansial atas penilaian kelayakan laporan keuangan nasabah per 31 Desember tahun 1997 s/d tahun 1998 dapat dilihat sebagai berikut :

TABEL IV
 RASIO FINANSIAL ATAS PENILAIAN KELAYAKAN LAPORAN
 KEUANGAN NASABAH PER 31 DESEMBER
 TAHUN 1997 S/D 1998

No.	Jenis Ratio	31 Desember		Perubahan ratio
		1997	1998	
1.	Perputaran kas	8 hari	8 hari	-
2.	Perputaran piutang	84 hari	78 hari	(6 hari)
3.	Perputaran persediaan	207 hari	203 hari	(4 hari)
4.	Perputaran hutang	76 hari	70 hari	(6 hari)

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan hasil analisis rasio finansial atas penilaian kelayakan laporan keuangan nasabah dalam pengambilan keputusan atas diterima tidaknya permintaan kredit modal kerja oleh nasabah CV. ABC, maka dapat diketahui bahwa : perputaran kas dalam tahun 1997 selama 8 hari dan tahun 1998 selama 8 hari yang berarti CV. ABC tidak mengalami peningkatan, sedangkan perputaran piutang adalah kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu menunjukkan bahwa periode waktu yang digunakan dalam pengumpulan piutang untuk tahun 1997 selama 84 hari sedangkan tahun 1998 sebesar 78 hari, sehingga ratio periode pengumpulan piutang terjadi selisih

sebesar 6 hari yang berarti kemampuan CV. ABC dalam pengumpulan piutang semakin bertambah.

Perputaran semakin bertambah persediaan adalah kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu dalam tahun 1997 sebesar 287 hari dan pada tahun 1998 sebesar 283 hari, nampak adanya penurunan selama 4 yang berarti dana yang tertanam dalam bentuk persediaan semakin cepat. Perkiraan hutang untuk tahun 1997 selama 76 hari sedangkan dalam tahun 1998 selama 30 hari sehingga perputaran hutang semakin cepat selama 46 hari yang berarti kemampuan CV. ABC dalam membayar hutangnya/melunasi kewajibannya menjadi lebih tinggi. ✓

4.6. Evaluasi Kelayakan Usaha Terhadap Permintaan Kredit Modal Kerja Nasabah CV. ABC pada Bank "X" Cabang Ujung Pandang

Berdasarkan hasil analisis mengenai pembahasan atas penilaian kelayakan usaha terhadap permintaan kredit modal kerja nasabah CV. ABC pada Bank "X" Cabang Ujung Pandang maka dapat ditentukan melalui evaluasi atas kelayakan usaha terhadap permintaan kredit modal kerja nasabah CV. ABC pada Bank "X" Cabang Ujung Pandang sebagai berikut :

- 1) Dalam penilaian kelayakan usaha terhadap permintaan kredit modal kerja nasabah CV. ABC maka Bank "X" Cabang Ujung Pandang menggunakan analisis 5 C yang meliputi

character yang menunjukkan sifat, watak, kejujuran dari nasabah CV. ABC. Capasitas berkaitan dengan penilaian manajemen CV. ABC yang meliputi keahlian dan bidang usaha, kemudian Capital yang menunjukkan posisi financial perusahaan, Collateral berkaitan dengan besarnya aktivitas dikaitkan dengan jaminan atas kredit yang diberikan oleh Bank dan Condition berkaitan dengan kondisi ekonomi secara umum pada sektor usaha si peminjam kredit.

- 2) Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan nasabah CV. ABC, Ujung Pandang maka permintaan kredit modal kerja CV. ABC dapat dikatakan layak untuk diberikan. Yang menjadi faktor pendorong layaknya modal kerja adalah meningkatnya modal kerja yang terjadi dalam 2 tahun terakhir.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Dalam penilaian kelayakan usaha terhadap permintaan kredit modal kerja nasabah CV. ABC maka Bank " X " Cabang Ujung Pandang menggunakan analisis 5 C yang meliputi character yang menunjukkan bahwa dalam penilaian watak/karakter rata-rata sebesar 82,50 % sedangkan bentuk normal sebesar 77,50 %, kemudian dalam penilaian kapasitas pada CV. ABC menunjukkan bahwa kesanggupan pengembalian pokok pinjaman sebesar 90 % sedangkan bentuk normal sebesar 85 %. Masalah modal pada CV. ABC, Ujung Pandang yang dimiliki oleh CV. ABC, Ujung Pandang sebesar Rp.375.339.950 atau sebesar 55,21 %. Sedangkan jumlah kredit yang akan dipinjam hanya sebesar Rp.150.000. Jaminan CV. ABC sebesar Rp.307.300.000 sedangkan batas pinjaman sebesar Rp.285.000. kemudian masalah kondisi berkaitan dengan situasi makro atau diluar kemampuan perusahaan.
2. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan pada CV. ABC menunjukkan bahwa perputaran kas dalam tahun 1997

selama 8 hari dan tahun 1998 selama 8 hari yang berarti CV. ABC tidak mengalami peningkatan. sedangkan perputaran piutang adalah kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu menunjukkan bahwa periode waktu yang digunakan dalam pengumpulan piutang untuk tahun 1997 selama 84 hari sedangkan tahun 1998 sebesar 78 hari. sehingga ratio periode pengumpulan piutang terjadi selisih sebesar 6 hari yang berarti kemampuan CV. ABC dalam pengumpulan piutang semakin bertambah. Perputaran semakin bertambah persediaan adalah kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu dalam tahun 1997 sebesar 287 hari dan pada tahun 1998 sebesar 283 hari. nampak adanya penurunan selama 4 yang berarti dana yang tertanam dalam bentuk persediaan semakin cepat. Perkiraan hutang untuk tahun 1997 selama 76 hari sedangkan dalam tahun 1998 selama 30 hari sehingga perputaran hutang semakin cepat selama 46 hari yang berarti kemampuan CV. ABC dalam membayar hutangnya melunasi kewajibannya menjadi lebih tinggi.

5.2. Saran-saran

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, akan disajikan saran-saran sebagai berikut :

1. Disarankan kepada Bank "X" Cabang Ujung Pandang perlunya diterapkan suatu sistem seleksi bagi nasabah, layak

atau tidak diberi kredit. guna menunjang pengelolaan kredit yang efisien dan efektif

2. Disarankan pula agar dalam proses penyaluran kredit perlu ditekankan suatu analisis kredit dengan istilah "5 C".



DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Achmad, 1991, Praktek Perbankan, cetakan pertama, penerbit, Balai Aksara, Jakarta.

Riyanto, Bambang, 1995, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, penerbit, EPFE, Yogyakarta.

Wijaya, Hadi, 1993, Perkreditan, cetakan pertama, penerbit, Pioner Jaya, Bandung.

Sinungan, M, 1993, Manajemen Dana Bank, edisi kedua, penerbit Balai Aksara, Jakarta.

Simorangkir, Op, 1991, Seluk Beluk Bank, edisi revisi, cetakan pertama, penerbit, Aksara Persada, Jakarta.

Reed, Edward R, Bank Umum, cetakan pertama, penerbit, Bumi Aksara, Jakarta.

Mulyono, Pudjo, Teguh, 1993, Manajemen Perkreditan, edisi ketiga, cetakan pertama, penerbit, BPFE, Gadjah Mada, Yogyakarta.

Suyatno, Thomas, 1993, Kelembagaan Perbankan, edisi kedua, penerbit, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

M. Thomas, 1993, Dasar-Dasar Perkreditan, edisi ketiga, cetakan ketiga, penerbit, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Baridwan, Zaki, 1992, Sistem Akuntansi, edisi kelima, penerbit BPFE, Yogyakarta.

LAMPIRAN I

**LAPORAN LABA RUGI NASABAH PER 31 DESEMBER
TAHUN 1997 - 1998 PADA CV. ABC
UJUNG PANDANG**

Pos-Pos Laporan Rugi Laba	31 Desember		Perubahan Laba Rugi Bertambah (Berkurang)	
	1997	1998	RP.	%
	Penjualan	751.650.000	851.550.000	99.900.000
Harga Pokok Penjualan	341.550.000	378.650.000	37.200.000	10.86 %
Laba Kotor Penjualan	401.100.000	472.900.000	62.800.000	15.31 %
Biaya Operasional :				
Biaya Penjualan	111.150.000	115.650.000	4.500.000	4.05 %
Biaya Adm./Umum	121.650.000	131.550.000	9.900.000	8.14 %
Total Biaya Operasional	232.800.000	247.300.000	14.400.000	6.19 %
Laba Bersih Sebelum Pajak	177.300.000	225.700.000	48.400.000	27.30 %
Pajak	44.440.000	58.960.000	14.520.000	32.67 %
Laba Bersih Sesudah Pajak	132.860.000	166.740.000	33.880.000	25.50 %